



Research Articles

EVALUASI KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DASAR DI UPTD PUSKESMAS X

Evaluation Of Compliance With The Use Basic Personal Protective Equipment (PPE) at X Health Center

Marling^{1,3}, Irmawati^{2,3}, Lia Asriawati³, Megah Raten Sari³, Fajar Kurniawan^{4*}

¹. BLUD Puskesmas Kandai, Kendari City, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

². Kendari City Hospital, Kendari City, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

³. Professional Student midwife STIKes Pelita Ibu, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

⁴. Lecturer of STIKes Pelita Ibu, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

*Corresponding Author Email: ns.fajarkurniawan87@gmail.com

Submitted: December 2022 Accepted: January 2023 Published: January 2023

ABSTRAK

Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan sesuatu yang penting untuk dipatuhi dalam bekerja atau saat pemberian pelayanan sehingga dapat meminimalisir dampak jika terjadi kecelakaan dalam proses kerja dan menekan kejadian infeksi nosokomial dan atau kecatatan kerja. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel diambil menggunakan metode total sampling yaitu 30 orang tenaga kesehatan yaitu bidan di ruang Bersalin UPTD Puskesmas X. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase kepatuhan bidan dalam menggunakan handscoon sebesar 40,4%. Persentase kepatuhan pada penggunaan masker sebesar 41,3% sehingga masih banyak bidan yang belum patuh. Ketersediaan APD yang terbatas utamanya masker turut berperan terhadap hal tersebut. Kesimpulan penelitian adalah sebagian besar bidan belum patuh dalam penggunaan APD. Ketersediaan alat sangat mempengaruhi kepatuhan tersebut.

Kata kunci: Kepatuhan, APD, Bidan

ABSTRACT

The use of Personal Protective Equipment (PPE) is something that is important to be obeyed at work or when providing services so as to minimize the impact if there is an accident in the work process and suppress the incidence of nosocomial infections and or work disability. This research is quantitative with descriptive method. Samples were taken using the total sampling method, namely 30 health worker is midwives in the Maternity room of the X Health Center. Data collection was based on filling out a compliance questionnaire for the use of PPE (handscoons. masks, google glass, and apron), direct observation of PPE compliance in health workers, and the availability of PPE at the X Health Center. Research shows that the average percentage of midwife compliance in using handscoons is 40.4%. The percentage of adherence to mask use is 41.3% so that there are still many midwives who have not complied. The limited availability of PPE, especially masks, also plays a role in this. The conclusion of the study is that most nurses are compliant in the use of PPE. The availability of tools greatly affects such compliance.

Keywords: Compliance, PPE, Midwife.

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan adalah mereka yang memiliki kompetensi, pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan dan bekerja serta mengabdikan diri dalam bidang kesehatan. Memiliki peran vital dalam bidang kesehatan dan kaitannya dengan nyaman manusia lain, sehingga jaminan kesehatan kerja bagi mereka perlu diperhatikan sebaik-baiknya dari aspek mental, fisik, maupun sosial dengan upaya preventif dan kuratif (Ramadiani and Rahmah, 2019).

Lingkungan kerja di Puskesmas memungkinkan berbagai dampak negatif yang berdampak terhadap penurunan derajat kesehatan manusia termasuk pekerjaannya. Pemerintah Indonesia selalu mendorong lingkungan kerja yang sehat dan kondusif terhadap kesehatan setiap tahunnya. Cara pengendalian kecelakaan kerja di lingkungan kerja dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti menghilangkan atau menutup sumber bahaya tersebut dengan penggunaan APD selama bekerja atau di lingkungan kerja (Mayadilani, 2020).

Jenis APD yang dapat digunakan sebagai upaya preventif timbulnya kontaminasi antar tenaga kesehatan dengan pasien yaitu *handscoon*, masker, apron dan kacamata. Pemakaian alat tersebut dan penggunaan alat medis yang steril wajib dilakukan pada tindakan dalam pelayanan kesehatan. Pada tindakan invasif, *handscoon* dan masker harus digunakan. Penggunaan kedua alat tersebut berfungsi agar tidak terkontaminasi cairan tubuh, mikroorganisme, bau bahan kimia yang bisa mengenai tangan dan pernapasan (Maringka, Kawatu and Puhuh, 2019).

Kejadian infeksi nosokomial banyak terjadi di dunia terutama di negara miskin atau negara berkembang. Badan WHO telah memperkirakan kemungkinan penularan virus hepatitis C sebanyak 16.000 dan hepatitis B sebesar 66.000 serta penularan HIV yaitu 1.000 kasus pada tenaga kesehatan di seluruh dunia pada tahun 2013 (Bani, 2019).

Data dari WHO memperlihatkan sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit pada 14 negara di Eropa, Timur Tengah, Pasifik, dan Asia Tenggara dimana 10% dari angka tersebut ada di Asia Tenggara 10% (Sartika and Panjaitan, 2021). Setiap tahunnya terdapat 20.000 kematian di Amerika Serikat akibat infeksi nosokomial dan kejadian tersebut menghabiskan lebih dari 4,5 miliar dollar untuk setiap tahunnya (Baharutan, Rares and Soeliongan, 2015).

Petugas yang terkena infeksi tentu memberikan efek pada mutu pelayanan dalam dunia kesehatan. Tenaga kesehatan yaitu dokter, bidan, perawat, dan tenaga profesional lainnya berinteraksi secara intens dan menjalankan *standart of good practice* sehingga mempengaruhi peningkatan mutu pelayanan pada pasien, namun dapat juga meningkatkan risiko kejadian infeksi nosokomial (Kemenkes, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kepatuhan menggunakan APD (*handscoon*, masker, apron, dan kacamata google) tenaga kesehatan yaitu bidan, sehingga berdasarkan hasil yang didapatkan akan dijadikan perbaikan penggunaan APD.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk melihat gambaran kepatuhan bidan terkait penggunaan APD dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Sampel penelitian adalah 30 bidan di ruang bersalin UPTD Puskesmas X. Penelitian dilakukan periode bulan April-Juni tahun 2022. Data ditampilkan dalam bentuk grafik yang memuat persentase kepatuhan bidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat beberapa pelayanan di ruang bersalin UPTD Puskesmas X yaitu *intranatal care*, *postpartum care*, dan asuhan. Terdapat 30 bidan yang ditempatkan di ruang bersalin tersebut. Setiap *shift* terdiri atas 3 atau 4 orang bidan. Kelengkapan APD yang tersedia di ruangan tersebut masih terbatas, serta penggunaannya belum sesuai dengan standar yang disarankan oleh WHO dan Kemenkes RI. Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepatuhan penggunaan *handscoon* atau sarung tangan



Gambar 1. Grafik kepatuhan penggunaan *handscoon*

Pengamatan terhadap penggunaan *handscoon* dilakukan pada 30 bidan. Persentase paling tinggi adalah pada pertolongan persalinan yaitu 100% bidan menggunakan *handscoon* sedangkan yang terendah yaitu pada pemeriksaan ibu nifas sebesar 10%. Hasil lain menunjukkan terdapat 22% tingkat kepatuhan bidan pada pemasangan infus, 50 % tingkat kepatuhan dalam pemberian imunisasi BBL dan 20% pada pencucian alat. Pada proses pencucian alat rendah karena belum disediakannya sarung tangan rumah tangga oleh pihak manajemen UPTD Puskesmas X sehingga petugas masih mengenakan sarung tangan yang sama saat melakukan pemeriksaan terhadap pasien. Rata-rata tingkat kepatuhan penggunaan *handscoon* pada semua tindakan yang diamati adalah 40,4%.

2. Kepatuhan penggunaan masker



Gambar 2. Grafik kepatuhan penggunaan masker

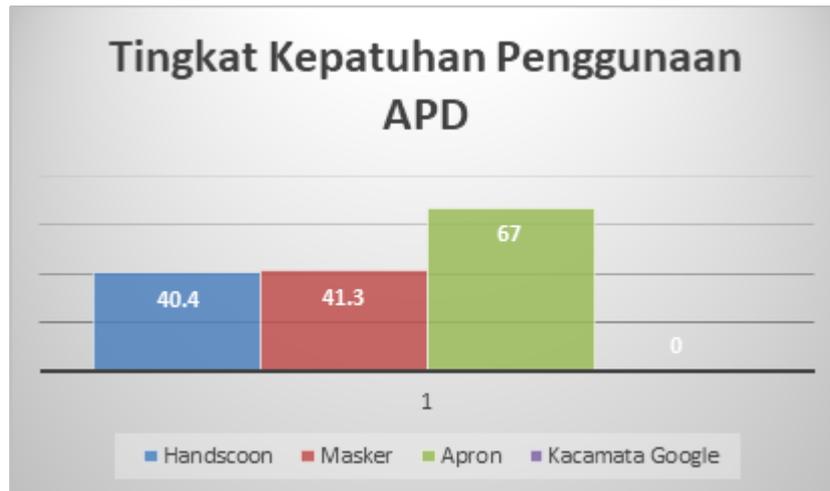
Pada pemasangan infus terdapat 5 (17%) bidan patuh dalam penggunaan masker. Pada saat pertolongan persalinan sebagian besar bidan patuh dalam penggunaan masker yaitu 24 bidan dari 30 bidan dengan persentase sebesar 80%. Persentase penggunaan masker pada pemeriksaan ibu nifas dan BBL adalah 27 % (8 bidan). Rata-rata kepatuhan bidan dalam pemakaian masker pada proses pengamatan sebesar 41,3%. Rendahnya angka tersebut salah satunya disebabkan karena ketersediaan alat tersebut yang kurang memadai.

3. Kepatuhan penggunaan *apron*

Persentase kepatuhan penggunaan apron dalam pelayanan persalinan adalah 67%. Terdapat sejumlah 10 bidan yang diamati belum menggunakan apron. Hal tersebut disebabkan jumlah apron reuse sangat terbatas dan apron disposable belum tersedia. Juga, penyimpanan yang tidak memadai, disisi lain tindakan pasien di ruangan IGD memerlukan waktu yang segera sehingga tenaga kesehatan hampir tidak pernah menggunakannya.

4. Kepatuhan penggunaan Kacamata

Semua bidan tidak menggunakan kacamata google dalam pertolongan persalinan dan pelayanan lain. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan kacamata google yang masih sangat minim di ruang bersalin sehingga bidan hampir tidak pernah menggunakannya.



Gambar 3. Grafik Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD

Dari gambar 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan paling tinggi adalah penggunaan apron. Kepatuhan penggunaan APD yang paling rendah adalah penggunaan kacamata google adalah 0%.

Hasil pengamatan pada ketersediaan alat didapatkan bahwa:

1. Terdapat *handsocon* bersih atau steril tetapi hanya ukuran L atau 8
2. *Handsocon* bedah yang steril sangat terbatas
3. Tidak terdapat sarung tangan rumah tangga
4. Apron tersedia dalam jumlah terbatas
5. Terdapat kacamata google tapi sangat jarang digunakan

Pembahasan

Bidan yang bekerja di ruang bersalin UPTD Puskesmas X berjumlah 30 orang. Setiap bidan mempunyai tingkat kepatuhan yang tidak sama. Hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada pejabat yang berwenang di UPTD Puskesmas X sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran serta ketersediaan APD.

Bidan yang patuh dalam penggunaan APD dapat meminimalisir risiko terkena penyakit dibandingkan yang tidak patuh dalam penggunaan APD sebelum melakukan pelayanan kepada klien (Dhilon and Lubis, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak bidan yang tidak patuh dalam penggunaan APD apabila dilihat dari penggunaannya pada semua aktivitas pelayanan. Observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap kepatuhan bidan dalam penggunaan kacamata google menunjukkan bahwa APD tersebut tidak pernah digunakan dalam pertolongan persalinan. Kurangnya kesadaran bidan terkait perlunya APD tersebut. Hal tersebut menjadi sangat krusial karena APD tersebut dapat memberikan perlindungan akan risiko terkontaminasinya mata dari percikan ketuban atau darah pada saat proses persalinan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan seseorang dalam pemakaian APD yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, lama bekerja, serta usia seseorang (Iskandar and Samauna, 2022). Peneliti melakukan wawancara kepada bidan yang patuh dalam penggunaan APD terkait sejauh mana pengetahuan mereka akan pentingnya penggunaan APD. Hasil wawancara tersebut bahwa rata-rata bidan yang patuh juga memiliki

pemahaman yang baik. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengetahuan bidan berkaitan dengan kepatuhan penggunaan APD. Penelitian Susila and Widayanti (2021) membuktikan tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan penerapan *universal precaution*. Penelitian lain yang juga sejalan bahwa faktor adekuat dokter dan perawat terhadap kepatuhan *universal precaution* adalah pengetahuan (Noviana, 2017).

Penelitian kualitatif yang dilakukan Ellafrina (2015) mendeskripsikan penggunaan APD yang jadi keharusan pada setiap petugas terutama di IGD RSM Ahmad Dahlan Kediri juga belum dipakai dengan benar dan baik. Penyebab hal ini karena kesadaran yang kurang. Penggunaan APD yang baik dan benar dilakukan untuk waktu-waktu tertentu atau ketika ada keadaan darurat.

Penelitian di Kab. Jepara tahun 2012 menunjukkan 59,4% pekerja tergolong tidak baik pada kepatuhan penggunaan APD. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya ketersediaan APD. Analisis *Chi-Square* yaitu $p\text{-value}$ ($0,002$) $< \alpha$ sehingga ketersediaan APD berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD. (Susanto and Arifin, 2013).

Perlu peningkatan pelaksanaan dilakukannya sosialisasi apabila dilihat hasil penelitian ini. Sosialisasi SOP pemakaian tepat APD untuk perawat terbukti memberikan peningkatan kesadaran perawat untuk memakai APD dengan benar dan tepat sehingga pengurangan risiko terjadinya infeksi nosokomial. Skor rata-rata perilaku perawat tentang APD sebelum diberikan sosialisasi adalah tujuh, kemudian skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi sembilan setelah diberikan sosialisasi SOP penggunaan APD selama enam hari. Perawat yang telah mendapatkan edukasi yang benar pada proses Pendidikan ternyata masih tetap membutuhkan sosialisasi secara berkala dan mendalam sehingga mereka dapat konsisten dengan perilakunya akan kepatuhan penggunaan APD (Nurmalia et al., 2019). Bentuk dukungan yang dapat dilakukan pimpinan atau pejabat di fasilitas Kesehatan yaitu dengan rutusnya melakukan sosialisasi untuk selalu mengingatkan. Pemberian edukasi dalam bentuk sosialisasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan sehingga akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih baik (Anwar, Naningsih and Patongai, 2021).

Mutu satuan kerja sangat dipengaruhi dengan adanya kepemimpinan efektif sehingga merangsang orang-orang dalam berperilaku secara profesional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pentingnya dukungan dan komitmen pimpinan untuk memotivasi tenaga kesehatan atau anggota dalam segala hal terutama kaitannya kepatuhan penggunaan APD. Bentuk dukungan juga dapat dilakukan dengan penambahan pengadaan APD di ruang bersalin UPTD Puskesmas X.

KESIMPULAN

1. Kepatuhan bidan dalam penggunaan APD masih kurang, dimana petugas banyak yang belum patuh dalam menggunakan APD seperti *handscoon*, masker, apron dan terutama kacamata google yang tidak pernah digunakan dalam pertolongan persalinan
2. Hambatan kurangnya kepatuhan penggunaan APD adalah ketersediaan APD yang tidak memenuhi serta kurangnya pengawasan dari pimpinan dalam penggunaannya.

SARAN

1. Pemenuhan APD yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kesehatan dan jumlah pasien.
2. Sosialisasi dan pelatihan SPO kepada tenaga kesehatan terutama bidan perlu dilakukan rutin dan berkala sehingga petugas lebih paham
3. Pemasangan media sosialisasi pemakaian APD dalam bentuk poster dan *backdrop* pada tempat strategis di fasilitas kesehatan.
4. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi oleh pimpinan secara berkala terkait penggunaan APD dalam pelayanan kesehatan serta dilaporkan dan diberikan *feedback*

REFERENSI

- Anwar, K.K., Naningsih, H. and Patongai, N. (2021) 'Penguatan Kualitas Pelayanan KIA Melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Kelas Ibu Balita 0-1 Tahun', *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), pp. 49–53. Available at: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/article/view/398>.
- Baharutan, A., Rares, F.E.S. and Soeliongan, S. (2015) 'Pola bakteri penyebab infeksi nosokomial pada ruang perawatan intensif anak di BLU RSUP Prof. DR. RD Kandou Manado', *e-Biomedik*, 3(1).
- Bani, G.M. (2019) 'Gambaran Insidensi Infeksi Hepatitis B Pada Karyawan di UPTD Puskesmas Kota Atambua'. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Dhilon, D.A. and Lubis, D.S. (2021) 'Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan bidan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Kuok dan Kampar tahun 2020', *Jurnal Doppler*, 5(1), pp. 38–43.
- Ellafrina, O. (2015) 'Evaluasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Igd (Studi Kasus di RSM Ahmad Dahlan Kediri)'. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Iskandar, R. and Samauna, D.P. (2022) 'Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit di Indonesia', *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 1(1), pp. 42–60.
- Kemenkes, R.I. (2019) 'Buletin SDM Kesehatan Edisi Oktober 2019'.
- Maringka, F., Kawatu, P.A.T. and Punuh, M.I. (2019) 'Analisis pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja rumah sakit (K3RS) di Rumah Sakit Tingkat II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado', *KESMAS*, 8(5), pp. 1–10.
- Mayadilani, A.M. (2020) 'Penggunaan HIRARC dalam Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko pada Pekerjaan Bongkar Muat', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(2), pp. 245–255.
- Noviana, N. (2017) 'Universal Precaution: Pemahaman Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan HIV/AIDS', *J Kesehatan Reproduksi*, 8(2), p. 2017.
- Nurmalia, D. et al. (2019) 'Gambaran penggunaan alat pelindung diri oleh perawat di ruang perawatan rumah sakit', *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), pp. 45–53.
- Ramadiani and Rahmah, A. (2019) 'Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Tenaga Kesehatan Teladan Menggunakan Metode Multi-Attribute Utility Theory', *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 5(1), pp. 1–12.
- Sartika, I. and Panjaitan, B.M. (2021) 'Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat

Dalam Melakukan Hand Hygiene di RSUD Sundari Medan’, *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(2), pp. 1–10.

Susanto, A. and Arifin, B. (2013) ‘Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) di Bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 2(1), p. 18861.

Susila, I.M.D.P. and Widayanti, N.P.N. (2021) ‘Hubungan Pengetahuan Universal Precaution dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSD Mangusada’, *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 12(1), pp. 16–23.